

**MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI
LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
CLIENT-CENTERED SISWA KELAS VIII SMP
MUHAMMADIYAH 7 MEDAN
T.A 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

YOLANDA HERMAN
NPM. 1502080087



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 21 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Yolanda Herman
NPM : 1502080087
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T. A 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Hj. Sulhati Syam, MA
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Drs. Zaharuddin Nur, MM



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

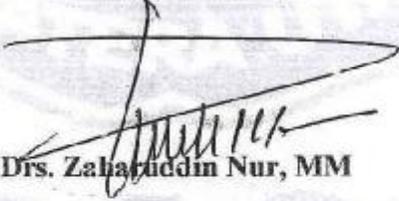
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Yolanda Herman
N.P.M : 1502080087
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh:
Pembimbing

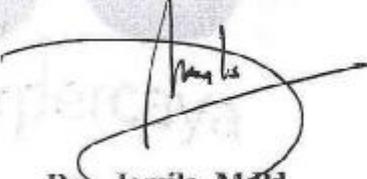

Drs. Zaharuddin Nur, MM

Diketahui oleh:



Dr. H. Effianto Yasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi


Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yolanda Herman
NPM : 1502080087
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan
Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas
VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah di teliti di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *plagiat*.
3. Apabila poin 1 dan 2 diatas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan Mei 2019

Hormat Saya

Yang membuat pernyataan,



6000
ENAM RIBU RUPIAH



Yolanda Herman

Diketahui oleh ketua program studi
Pendidikan bimbingan dan konseling

Dra. Jamila, M.Pd



**“Hai Orang-Orang Yang Beriman, Jadikanlah Sabar Dan Shalatmu
Sebagai Penolongmu, Sesungguhnya
Allah Beserta Orang-Orang Yang Sabar”**

(Qs. Al-Baqarah:153)

“Sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin usaha sampai ke tujuannya. Karena sukses itu harus melewati banyak proses, bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tahu beres tapi harus selalu *keep on progress*. Meskipun kenyataannya banyak hambatan dan kamu pun sering dibuat stress percayalah tidak ada jalan lain untuk meraih kesuksesan selain menempuh yang namanya proses”

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda
Dan ibunda, ketulusannya dari hati atas doa yang tak pernah putus,
semangat yang tak tenilai. Serta untuk orang-orang yang terdekat
yang tersayang, dan untuk almamater biru kebanggaanku.*

Wassalam
Yolanda Herman

ABSTRAK

Yolanda Herman. 1502080087. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi. Dilihat dari segi peserta didik, siswa yang merasa kecerdasan emosionalnya baik, dengan contoh siswa merasa senang, akan bergairah dan semangat dalam belajar, disamping motivasi belajarnya yang baik. Siswa yang rendah kecerdasan emosionalnya cenderung tidak memiliki semangat belajar yang baik dan sulit mengatur atau mengontrol emosinya dengan baik.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk meminimalisir siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah sehingga siswa tersebut mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 SMP Muhammadiyah 7 Medan yang berjumlah 8 orang. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang sesuai dengan penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* terhadap kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan mampu bergaul dengan baik dengan orang-orang dilingkungannya setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik *client-centered*.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional Siswa, Layanan Konseling Kelompok, Teknik *Client-Centered*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur, *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kehidupan bagi makhluk-Nya. Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah *Azza Wajala*. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa Islam, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab di tunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Penyusunan skripsi ini melibatkan banyak dukungan baik berupa bimbingan, semangat serta berbagai bentuk masukan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis sekaligus peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. Ap sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Dr. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibunda Dra. Jamila, M.Pd sebagai ketua Program studi Bimbingan dan Konseling.
4. Ayahanda Drs. Zaharuddin Nur, M.M sebagai sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai Dosen pembimbing saya.
5. Seluruh Bapak, Ibu Dosen Program studi bimbingan dan konseling yang telah mengamalkan ilmunya dan membimbing penulis hingga akhir perkuliahan.

6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Alm. Herman dan Sala Wati yang telah berjuang melawan panas teriknya matahari demi kebahagiaan penulis. Terimakasih atas dukungan moral dan material dan do'a restunya yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
7. Adik tercinta Balap Aldino yang selalu mendo'akan penulis
8. Yang terkasih Muhammad Syahrial NST, Amd. Ak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Erliana Rahmadani Nst, Syarah Anggi Wulandari, Yunita Rizki, Safriani Annisa, Asri Lestari, Rizky Nur Sari Siregar, Indi Rizka Khalila dan Rizka Fitriana Hafni, yang telah banyak memberi dukungan, nasehat, motivasi, pengarahan, pembelajaran dan mampu bekerja sama dengan penulis mulai dari awal pembuatan skripsi sampai penulisan skripsi ini selesai.
10. Semua teman-teman di bimbingan dan konseling kelas B Pagi bimbingan dan konseling dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih buat do'a, dukungan, motivasi dan kenangannya selama ini.

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan pembaca yang budiman.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar,
berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Medan, Agustus 2019

Penulis

Yolanda Herman
NPM. 1502080087

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Kecerdasan Emosional.....	8
1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional	8
1.2 Kegunaan Kecerdasan Emosional	9
1.3 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional.....	10
1.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	13

2.	Layanan Konseling Kelompok	14
2.1	Pengertian Layanan Konseling Kelompok	14
2.2	Fungsi Layanan Konseling Kelompok	16
2.3	Tujuan Layanan Konseling Kelompok	16
2.4	Teknik Layanan Konseling Kelompok	18
2.5	Tahap Layanan Konseling Kelompok	19
3.	Teknik <i>Client-Centered</i>	20
3.1	Pengertian Teknik <i>Client-Centered</i>	20
3.2	Tujuan Teknik <i>Client-Centered</i>	22
3.3	Fungsi Teknik <i>Client-Centered</i>	22
3.4	Ciri-Ciri Teknik <i>Client-Centered</i>	23
3.5	Teknik Konseling <i>Client-Centered</i>	25
3.6	Tahap Pelaksanaan Teknik <i>Client-Centered</i>	26
B.	Kerangka Konseptual	27
BAB III : METODE PENELITIAN		30
A.	Lokasi dan Waktu penelitian	30
B.	Subjek dan Objek	31
C.	Defenisi Operasional	32
D.	Desain Penelitian	34
E.	Instrumen Penelitian	38
F.	Teknik Analisis Data	41

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
C. Observasi Setelah Layanan.....	58
D. Refleksi Hasil Penelitian.....	60
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
Daftar Pustaka	64

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Jumlah Subjek Siswa	31
Tabel 3.3 Jumlah Objek Siswa	32
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Siswa.....	38
Tabel 3.5 Tabel Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling.....	39
Tabel 3.6 Tabel Wawancara Untuk Guru Wali Kelas	40
Tabel 3.7 Tabel Wawancara Untuk Siswa.....	40
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	45
Tabel 4.2 Jumlah Ruangan Sekolah.....	46
Tabel 4.3 Hardware	47
Tabel 4.4 Data Guru Berdasarkan Ijazah Terakhir.....	49
Tabel 4.5 Data Guru Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.6 Jumlah Seluruh Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 3.1 Siklus PTK	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Lembar Observasi
Lampiran 3	Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling
Lampiran 4	Hasil Wawancara Guru Wali Kelas
Lampiran 5	Hasil Wawancara Siswa
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Form K-1
Lampiran 9	Form K-2
Lampiran 10	Form K-3
Lampiran 11	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 12	Lembar Pengesahan Seminar
Lampiran 13	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 14	Surat Pernyataan
Lampiran 15	Surat Riset
Lampiran 16	Surat Balasan Riset
Lampiran 17	Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan berlandaskan dan menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional bagi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Suatu pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan keseluruhan potensi, akan tetapi bukan hanya dari segi intelektual saja tetapi membangun dan mengembangkan perilaku yang positif dengan memanfaatkan dan mengelola kecerdasan emosional dengan baik. Untuk mengembangkan potensi tersebut, siswa dapat memperolehnya melalui pendidikan non formal seperti lembaga kursus dan pendidikan formal yaitu sekolah.

Dalam mengembangkan keseluruhan potensi tersebut di butuhkan adanya seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling Sebagaimana yang di

nyatakan dalam UU RI tentang No. 89 Tahun 1989 menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar formal yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun setelah sekolah dasar. Tujuan pendidikan SMP mengacu kepada tujuan pendidikan dasar bagi peletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP, 2006:9). Dengan demikian pendidikan SMP pada dasarnya mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian siswa.

Menurut Goleman (2015 : 45) menyatakan bahwa:

“Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati dan mampu bekerjasama”.

Seperti kita ketahui, bahwa akhir-akhir ini di Indonesia telah terjadi peristiwa yang memilukan yaitu ada seorang siswa SMP di Tangerang yang memperkosa dan membunuh pacarnya karena ditolak untuk berhubungan intim (Liputan6, 2016), seorang siswa SMP yang tega membacok temannya karena sering diejek (Kompas, 2016), anak yang tega menghabisi nyawa ibu kandungnya sendiri hanya karena sering dimarahai (Jawapos,2016), dan seorang siswa yang dibuli serta dikroyok oleh 10 orang karena memperebutkan pacar (Merdeka, 2016). Beberapa peristiwa diatas merupakan kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik.

Kecerdasan emosional penting bagi kita terutama dalam mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Hal ini karena dengan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, kita dapat menempatkan dan mengatur perasaan kita dengan tepat dan dapat menjadi seorang pribadi yang dewasa dalam berfikir dan bertingkah laku di lingkungan sosial. Sehingga untuk mengasah dan meningkatkan kecerdasan emosional, kita memerlukan bantuan orang lain, maka dari itu mengasah kecerdasan emosional sangat penting dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 7 Muhamadiyah Medan terdapat beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah di sekolah. Keterangan tersebut didapatkan saat wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Muhamadiyah Medan. Rendahnya kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 7 Muhamadiyah Medan yaitu : terdapat siswa yang kesadaran dirinya kurang berkembang sehingga sulit menerima kritik dan saran dari orang lain, ada siswa yang sulit mengendalikan diri sehingga ketika marah tidak segan untuk merusak barang barang disekitarnya, ada siswa yang sulit bergaul dengan karena kurang dapat berkomunikasi dengan orang lain, ada siswa yang sulit memahami perasaan orang lain sehingga tidak peduli ketika temannya sedang bersedih, terdapat siswa yang sulit bekerjasama dengan orang lain sehingga cenderung terlihat egois ketika mengerjakan tugas kelompok, terdapat siswa yang memiliki motivasi rendah sehingga malas dalam mengerjakan tugas sekolah, ada siswa yang menghindar dari masalah karena merasa cemas dan ketakutan.

Adanya bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi baik masalah pribadi maupun sosial. Dari identifikasi masalah yang tengah dialami siswa maka peneliti akan menggunakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik yang di kenal dengan teknik *Client-Centered* dalam membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya.

Gazda et al (dalam Eddy Wibowo, 2018: 19) menjelaskan konseling kelompok adalah “Suatu proses antar pribadi yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung”.

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang dinamis dengan menggunakan tehnik-tehnik konseling dimana anggota kelompok bersama dengan konselor mengadakan eksplorasi terhadap masalah dan perasaan dalam usaha mengubah tingkah laku dan sikap sehingga akhirnya mampu menghadapi masalah perkembangan dan situasi pendidikan. Sedangkan kegunaan teknik *client-Centered* yaitu untuk membangun keterbukaan klien dalam mengungkapkan permasalahan sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan efektif sesuai yang diharapkan.

Dari latar belakang di atas, peneliti menganggap penting untuk mengadakan penelitian mengenai **“Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang kesadaran dirinya kurang berkembang sehingga sulit menerima kritik dan saran dari orang lain.
2. Ada siswa yang sulit mengendalikan diri sehingga ketika marah tidak segan untuk merusak barang-barang disekitarnya.
3. Terdapat siswa yang sulit bergaul karena kurang dapat berkomunikasi dengan orang lain.
4. Terdapat siswa yang memiliki motivasi rendah sehingga malas dalam mengerjakan tugas sekolah.
5. Ada siswa yang menghindari dari masalah karena merasa cemas dan ketakutan

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi kemampuan dan waktu karena masalah yang sangat luas untuk dikaji, maka peneliti perlu membatasi permasalahan mengenai “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah yakni “Bagaimana

Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019?”

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengatasi permasalahan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka di harapkan hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya layanan konseling kelompok dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa : memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal di sekolah.

b. Bagi Guru : bahan masukan bagi guru BK dalam mengatasi kasus siswa yang berasal dari permasalahan kecerdasan emosional siswa. Tidak hanya itu, para guru juga tidak akan menemukan siswa yang bermasalah karena

berasal dari kecerdasan emosional siswa karena sudah adanya usaha pencegahan semaksimal mungkin.

- c. Bagi Peneliti : sebagai bahan masukan untuk menjadi calon guru BK dalam upaya mengatasi kasus siswa yang berasal dari kecerdasan emosional siswa sekaligus pencegahan permasalahan kecerdasan emosional siswa.
- d. Bagi Sekolah : sebagai bahan masukan untuk selalu menyarankan kepada guru BK untuk mengatasi kasus siswa yang berasal dari permasalahan kecerdasan emosional siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Kecerdasan Emosional

1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Akar kata emosi adalah : *movere* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. (Goleman, 2018: 7-9).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi israel, (Goleman:2018:180) mengartikan kecerdasan emosional sebagai “Serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mmepengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”.

Sehubungan dengan kecerdasan emosional yang menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner dalam defenisi dasar tentang kecerdasan emosional yang cetuskannya. Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi

lima wilayah utama yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. (Salovey, dalam Juntika Nurihsan, 2017:64-65).

Dengan demikian yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi. Dilihat dari segi peserta didik, siswa yang merasa kecerdasan emosionalnya baik, dengan contoh siswa merasa senang, akan bergairah dan semangat dalam belajar, disamping motivasi belajar.

1.2 Kegunaan Kecerdasan Emosional

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20 persen dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80 persen sisanya ditentukan oleh faktor lain. Diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. Penelitian yang dilakukan Goleman tentang kompetensi-kompetensi aktual yang mengantarkan kepada kesuksesan dalam pekerjaan apapun, membuktikan bahwa dalam menentukan pencapaian prestasi puncak dalam pekerjaan, peran IQ memang hanya menempati kedua sesudah kecerdasan emosi. (Goleman 2018: 44-45).

Dari uraian di atas menegaskan bahwa emosi itu sendiri mempunyai manfaat yang besar dalam melakukan proses kehidupan, karena dengan kecerdasan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan sebagainya.

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan, sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan insan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori kecerdasan emosional yaitu membentuk kecerdasan spritual dari keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelegensi.

1.3 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Goleman berpendapat ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang digabung menjadi lima ciri. Adapun kelima ciri-ciri tersebut, menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosional* (2018:63), disimpulkan bahwa empat ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi menurut teori Goleman adalah: “1) Kesadaran diri; 2) Pengaturan diri; 3) Motivasi diri; 4) Empati diri.”

a. Kesadaran Diri

Para ahli psikologi menggunakan metakognisi untuk menyebutkan proses berfikir untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Adapun

Goleman lebih menyukai istilah kesadaran diri untuk menyebut dua kesadaran tersebut.

Goleman (2018:63) “Kesadaran diri menurut Goleman bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi akan tetapi lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri di tengah badai emosi”.

Menurut Winkel (2004:2018) “Hal ini juga dikenal dengan istilah “*Stemming* dasar” atau nada dasar alam perasaan, yang lebih kurang menetap”.

Dalam buku Kecerdasan Emosional Goleman (2018:62), memaparkan contoh kesadaran diri yaitu:

“Alkisah, di Jepang ada seorang Samurai yang suka bertarung. Samurai ini menantang seorang guru Zen untuk menjelaskan konsep surga dan neraka. Tetapi pendeta menjawab dengan nada menghina, “Kau hanyalah orang bodoh, aku tidak mau menyalahkan waktu untuk orang macam kamu.” Merasa harga diri direndahkan, Samurai itu naik darah. Sambil menghunus pedang, ia berteriak, “Aku dapat membunuhmu karena kekurangajaranmu.” “Nah,” jawab pendeta itu dengan tenang, “Itulah neraka.” Takjub melihat kebenaran yang ditunjukkan oleh sang guru, amarah yang menguasai diri samurai itu menjadi tenang, menyarungkan pedangnya, dan membungkuk sambil mengucapkan terima kasih pada sang pendeta itu atas penjelasannya. “Dan” kata sang pendeta, “Itulah surga””.

b. Pengaturan Diri

Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani (Goleman, 2018:77) “Pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali”.

Menurut Goleman, (2018:77) “Lima kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh *star performer* adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi”.

c. Motivasi

Goleman (2018:514) “Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi”.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting yang berkaitan dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi.

Goleman (2018:128):

“Untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi *flow* pada diri orang tersebut. *Flow* adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen *flow* tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan *flow* menampilkan penguasaan hebat terhadap apa yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang *flow*, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana mereka bekerja, pada fikiran sukses atau gagal. Kenikmatan tindakan itu sendiri yang memotivasi mereka”.

Flow merupakan puncak kecerdasan emosional. Dalam *flow* emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, akan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Terperangkap dalam kebosanan, depresi, atau kemeranaan kecemasan menghalangi tercapainya keadaan *flow*.

Flow merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, jauh dari paksaan, perasaan penuh motivasi yang ditimbulkan oleh *ekstase* ringan. *Ekstase* itu tampaknya merupakan hasil samping dari fokus perhatian yang merupakan hasil prasyarat keadaan *flow*.

Mengamati seseorang yang dalam keadaan *flow* memberi kesan bahwa yang sulit itu mudah, puncak performa tampak alamiah dan lumrah. Ketika dalam keadaan *flow* otak berada pada keadaan “dingin”.

d. Empati

Goleman, (2018:428) “Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.”

Empati menekankan pentingnya mengindera perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila kesadaran diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindera perasaan dan perspektif orang lain.

1.4 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pemahaman. Terdapat 4 (empat) aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional:

1. Mengenali emosi itu sendiri, yaitu: Mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

2. Mengelola emosi, yaitu: Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu: kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
4. Mengenali emosi orang lain, yaitu: Mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. (Goleman, 2018: 58-59).

2. Layanan Konseling Kelompok

2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif. Orang tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa terlibat dalam kelompok. Memperhatikan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa berkelompok adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi dan harus mampu dirasakan oleh setiap individu.

Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok.

Menurut Prayitno, (2013:311) konseling adalah:

“Layanan ini pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yang merupakan anggota kelompok (yang jumlahnya mungkin lebih dari dua orang) dan terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dengan menggunakan dinamika interaksi sosial yang berkembang intensif dalam suasana kelompok”.

Konseling kelompok menurut Pauline Harrison (dalam Edi kurnanto, 2014:7) adalah “Konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1 – 2 konselor”.

Sedangkan menurut Hansen, Warner & Smith (dalam Wibowo, 2018:32) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan “Cara yang amat baik untuk menangani konflik – konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka”.

Sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan (2017:17) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah “ Suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Dengan memperhatikan pendapat pendapat diatas maka dapat disimpulkan konseling kelompok adalah suatu proses bantuan yang berikan kepada 4 – 8 klien

dalam mngentaskan masalah antar pribadi untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhannya.

2.2 Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan defenisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan utnuk mengatasi persoalan dalam individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juntika Nurihsan (2006:24) mengatakan bahwa:

“Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang di alaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis”.

2.3 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown (dalam Edi Kurnanto, 2018:10) mengatakan bahwa “Ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari

kelompok lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok”.

Sementara itu bagi Hulse-Killacky, Killacky & Donigian (dalam Edi Kurnanto 2018:10) tujuan dari kelompok “Berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok kadang-kadang tujuannya jelas, seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, mengatasi fobia, atau belajar keterampilan belajar”.

Dikatakan oleh Jacob, at al, (2012:57) bahwa:

“Ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan”.

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang dimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

2.4 Teknik Layanan Konseling kelompok

Menurut Tohirin (2007:187) “Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat dua teknik yakni teknik umum dan teknik permainan kelompok”.

1. Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: a) Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka; b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi; c) Dorongan minimal untuk menetapkan respons aktivitas kelompok; d) Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan; e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.
2. Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang membuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a) Sederhana; b) Menggembirakan; c) Menimbulkan rasa santai; d) Meningkatkan keakraban; e) Diakui oleh semua anggota. Olehnya konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (Sesi konseling).

2.5 Tahap Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan. Terdapat keberagaman dalam mengklasifikasikan tahapan-tahapan konseling kelompok.

Corey (dalam Edi Kurnanto, 2018:135) “Mengelompokkan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: 1) Tahap orientasi; 2) Tahap transisi; 3) Tahap kerja; dan 4) Tahap konsolidasi”.

Menurut Gibson & Mitchell (dalam Wibowo, 2018:85) “Mengklasifikasikan proses konseling kelompok menjadi lima tahap, yakni: Tahap pembentukan; Tahap identifikasi; Tahap produktivitas; Tahap realisasi; Tahap terminasi”.

Sedangkan menurut Tohirin (2007: 188) “Pada tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa kegiatan penting diantaranya: Persiapan; Pembentukan; Peralihan; Kegiatan; dan Pengakhiran”.

Sejalan dengan pendapat Prayitno (dalam Edi Kurnanto, 2018:135) “Membagi tahap layanan konseling kelompok menjadi empat tahap yaitu: Pembentukan; Peralihan; Kegiatan; dan Penutupan”.

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklasifikasikan tahapan proses konseling kelompok, penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut menunjukkan adanya kesamaan, yaitu menggambarkan kemajuan dinamika proses kelompok yang dialami oleh kelompok konseling yaitu mulai dari suasana yang umumnya penuh kekakuan, kebekuan, keraguan dalam uniteraksi menuju kerja sama dan saling berbagi pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya

mengembangkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

3. Teknik *Client-Centered*

3.1 Pengertian Teknik *Client-Centered*

Teknik *Client-centered* adalah teknik yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987) sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Dalam teori Rogers bahwa terapi ini berpusat pada klien yang memiliki implikasi yang cukup berhasil.

Rogers (dalam Andi 2018:73):

“Teknik *Client-centered* merupakan cabang dari konseling humanistik yang memiliki perspektif eksistensial. Teknik ini beranggapan bahwa seseorang yang mencoba mencari bantuan dalam bentuk konseling merupakan seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan permasalahannya dan dengan konseling akan mengarahkan kekuatan yang dimilikinya menuju ke arah yang lebih baik”.

Rogers (dalam Hartono dan Soedarmadji, 2012:153) mengemukakan teori

Client-centered yang berasumsi bahwa:

“Semua manusia adalah unik dan mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dan segala potensi yang dimilikinya. Kemampuan serta potensi ini dimiliki oleh setiap manusia dan selalu diharapkan untuk selalu dicapai. Sifat inheren dari potensi serta kemampuan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui apakah kemampuan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui apakah kemampuan potensi itu dapat diraih (*actualizing*) atau tidak dapat diraih (*non actualizing*)”.

Corey (2013:91) “Teknik *Client-centered* secara filosofis berpandangan bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi *maldjusement* menuju keadaan psikologis yang sehat”.

Istilah inheren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Berhubungan erat, melekat, tidak dapat diceraikan dengan kehidupan manusia”. Maka dengan adanya kesanggupan yang inheren, pada dasarnya pendekatan ini berasumsi bahwa sesungguhnya daya dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan maupun masalah dimiliki oleh seluruh manusia dan melekat pada manusia itu sendiri.

Teknik *client-centered* ini berpusat pada klien berorientasi bahwa konselor memilih untuk bertindak serta konsisten atas hipotesis bahwa individu memiliki cukup kapasitas untuk menangani secara konstruktif semua aspek kehidupannya yang berpotensi menuju ke arah kesadaran. Ini berarti penciptaan situasi interpersonal di mana timbul kesadaran klien dan demonstrasi yang berarti untuk menerima konselor sebagai orang yang kompeten untuk mengarahkan dirinya. Konselor bertindak atas hipotesis ini dengan cara yang spesifik dan operasional, selalu waspada untuk mencatat pengalaman-pengalaman (klinis atau penelitian) untuk mendukung proses konseling. Di sini, konselor berperan mengklarifikasi sikap klien, dalam artian menyadarkan tindakan-tindakan yang dilakukan klien. Dan konselor hanya dapat secara aktif mengasumsikan bidang persepsi klien ketika beberapa jenis ekspresi terjadi. Sebagai hasil dari pengalaman Rogers sendiri sebagai klien, ia yakin bahwa penerimaan lengkap konselor, ekspresinya tentang sikap ingin membantu klien, dan kehangatan serta semangatnya yang diungkapkan sepuas hati dengan semua klien adalah dasar teknik ini. Corey (2010: 92-94).

3.2 Tujuan Teknik *Client-Centered*

Corey (2013: 327) mengatakan tujuan dari teknik ini adalah:

“Tujuan dari terapi ini adalah menyediakan suatu iklim yang aman dan kondusif bagi eksplorasi diri klien sehingga ia mampu menyadari penghambat-penghambat pertumbuhan dan aspek-aspek pengalaman diri yang sebelumnya diingkari atau didistorsinya. Membantu klien agar mampu bergerak ke arah keterbukaan terhadap pengalaman serta meningkatkan spontanitas dan perasaan hidup”.

Pujosuwarno (dalam Andi, 2018:85):

“Sesuai dengan konsep *client-centered* maka tujuan teknik ini adalah: 1) Memberi kesempatan dan kebebasan kepada konseli untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terelaborasi potensinya; 2) Membantu individu untuk makin sanggup berdiri sendiri dalam mengadakan integritas dengan lingkungannya dan buka pada penyembuhan tingkah laku; dan, 3) Membantu individu dalam mengadakan perubahan dan pertumbuhan”.

Jadi tujuan dari teknik *client-centered* pada dasarnya adalah untuk membantu konseli untuk bisa mengekspresikan perasaannya sehingga sanggup berdiri dan bisa mencapai perubahan tingkah laku.

3.3 Fungsi dan Peran Teknik *Client-Centered*

Peran teknik *client-centered* berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien “Berbuat sesuatu”. Teknik ini juga menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, teknik ini menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada taraf pribadi ke pribadi, maka “peran” teknik adalah tanpa peran. Adapun fungsi teknik ini adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien. Jadi, teknik *client-centered* membangun hubungan

yang membantu klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorsirnya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia. Yang pertama dan terutama, teknik ini harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan dengan klien. Teknik menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan jalan memasuki dunianya alih-alih menurut kategori-kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi. (Corey, 2010: 96-97).

Corey (2010:91) mengatakan fungsi teknik sebagai “Penunjang pertumbuhan pribadi klien dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah”.

3.4 Ciri-Ciri Teknik *Client-Centered*

Rogers tidak mengemukakan teori *client-centered* sebagai suatu pendekatan teknik yang tetap dan tuntas. Ia mengharapkan orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan perkembangan proses terapi, dan bukan sebagai suatu dogma. Rogers menguraikan ciri-ciri yang membedakan teknik *client-centered* dengan teknik lainnya, sebagai berikut: 1). Teknik *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh; 2). Teknik *client-centered* menekankan dunia fenomenal

klien, dengan empati yang cermat dengan usaha untuk memahami klien; 3) Prinsip-prinsip yang sama diterapkan pada semua orang, baik yang “normal”, yang “neorotik”, maupun yang “psikotik”; 4). Menurut pendekatan *client-centered* psikoterapi hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif; 5). Fungsi konselor pada teknik ini adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh konseli serta memusatkan perhatian dan pengalaman di sini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara konseli dan konselor. 6). Teori *client-centered* dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil konseling. (Andi, 2018:84-85).

Sebagai salah satu teknik ataupun pendekatan dalam bimbingan dan konseling, *client-centered* juga memiliki ciri-ciri yakni difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. (Corey, 2013: 91-92)

Jadi teknik konseling *client-centered* bukanlah hanya sekumpulan teknik juga bukan suatu dogma. Teknik *client-centered* bersumber dari kepercayaan dan sikap yang ditunjukkan konselor kepada konseli. Pendekatan ini paling tepat jika dicirikan sebagai suatu cara ada dan sebagai perjalanan bersama dimana baik konselor maupun konseli memperlihatkan kemanusiawannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

3.5 Teknik Konseling *Client-Centered*

Dalam kerangka *client-centered*, teknik yang digunakan adalah pengungkapan dan pengkomunikasian penerimaan, respek, dan pengertian serta berbagai upaya dengan konseli dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi. Dalam hal ini, teknik harus suatu pengungkapan yang jujur dari konselor dan tidak bisa digunakan secara sadar diri sebab jika itu terjadi konselor tidak akan menjadi sejati.

Teknik yang dipakai dalam konseling *client-centered* yaitu: 1) Mengalami dan mengekspresikan konguerensi; 2) Mengalami dan mengekspresikan *Unconditional Regard Positif* (URP); 3) Mengalami dan mengekspresikan pemahaman empatik. (Flanagan, John S & Flanagan, Rita S, 2004:190-202).

Teknik favorit konseling yang berpusat pada konseli hampir tidak berorientasi teknik, melainkan lebih memilih bukan untuk mengeksplorasi variabel kuratif dan fokus pada pengembangan hubungan yang solid dengan konseli. Namun demikian ada beberapa strategi standar, yaitu:

1. Teknik mentega dan roti dari konselor berpusat pada konseli adalah refleksi dari perasaan, juga disebut sebagai pendengar aktif.
2. Berkomunikasi dari postur pemahaman empatik, konselor sungguh hadir untuk pesan verbal dan non verbal konseli, menafsirkan permukaan dan makna yang mendasarinya, dan kemudian merumuskan respon yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tingkat pengalaman konseli. (Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008: 135-136).

Sesuai konsep diatas bahwa pada konseling berpusat konseli, seorang konselor tidak mempunyai teknik secara khusus, melainkan mendasarkan pada keterampilan-keterampilan umum yang biasa dipakai dalam konseling.

3.6 Tahap Pelaksanaan Teknik *Client-Centered*

Pujosuwarnno (dalam Andi, 2018: 93) mengenai proses pelaksanaan konseling dengan teknik *client-centered* Roger berpendapat tentang adanya tiga fase, yaitu:

“Tiga fase tersebut ialah sebagai berikut: 1) Pengalaman akan meredaya ketegangan (*Tention*); 2) Adanya pemahaman diri (*Self understanding*); 3) Perencanaan untuk kegiatan selanjutnya. Kemudian fase-fase tersebut di kembangkan dan dijabarkan dalam 12 point yang merupakan langkah-langkah dari proses konseling”.

Fall, Kevin A. et, all (2004:181) berpendapat:

“Tahapan dan teknik Roger digambarkan 12 langkah dalam proses konseling. Dia menekankan bahwa langkah ini adalah tidak benar-benar terpisah, peristiwa sekuensial, melainkan merupakan kecenderungan umum yang terdiri dari jalinan yang berlangsung.

1. Individu datang untuk meminta bantuan;
2. Situasi membantu biasanya didefenisikan sebagai kesempatan bagi pertumbuhan diri, bukan jawaban;
3. Konselor mendorong ekspresi bebas dari perasaan sehubungan dengan masalah;
4. Konselor menerima, mengakui, dan menjelaskan perasaan-perasaan negatif;
5. Apabila perasaan negatif individu telah cukup penuh dinyatakan, mereka diikuti oleh ekspresi samar dan tentatif dari impuls positif yang membuat untuk pertumbuhan (perubahan kearah positif);
6. Konselor menerima dan mengakui perasaan positif yang dinyatakan dengan cara yang sama;
7. Wawasan, pemahaman diri dan penerimaan diri;
8. Proses klarifikasi keputusan tindakan yang mungkin;
9. Kemudian datang inisiasi, tapi sangat signifikan, tindakan positif;
10. Ada wawasan lebih lanjut;
11. Ada tindakan positif semakin terintegrasi pada bagian dari konseli dan lebih percaya diri dalam aksi *self-directed*;

12. Ada perasaan penurunan membutuhkan bantuan, dan pengakuan pada bagian dari konseli bahwa hubungan harus berakhir”.

Hubungan terapeutik dalam konseling *client-centered*. Hubungan konseli-konselor hubungan yang ditandai oleh kondisi yang diperlukan dan cukup untuk perubahan, hubungan sebagai instrumen perubahan. Dasar hubungan adalah menghargai kemerdekaan dan integritas psikologis dan menedevaluasi kesesuaian dan praktek orang-orang yang tampaknya lebih mampu mengarahkan mereka.

B. Kerangka Konseptual

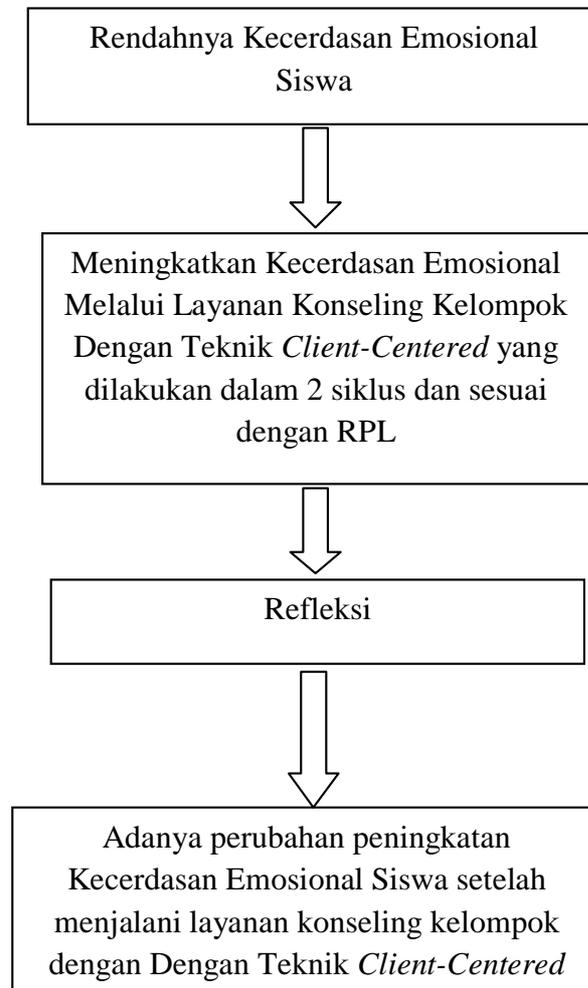
Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari institusi pendidikan yang berperan dalam membendung arus perilaku negatif para siswa khususnya di sekolah. Beberapa layanan yang diberikan bimbingan dan konseling ada yang berfungsi sebagai pencegahan, penyembuhan, pemahaman, dan pengembangan. Untuk itu bimbingan konseling juga memiliki konsep dalam mencegah perilaku menyimpang dari setiap siswa. Tidak hanya itu, kasus yang sering terabaikan di lembaga formal adalah siswa yang memiliki kecerdasan tinggi namun tidak mendapatkan prestasi yang maksimal yang sesuai dengan kecerdasannya. Setelah mencari kemungkinan faktor penyebab adalah kebanyakan berasal dari tidak bisanya dalam mengendalikan kecerdasan emosionalnya dalam beberapa hal atau bahkan dalam semua hal. Kecerdasan emosional itu sendiri sebenarnya memiliki dampak yang amat besar dalam psikologis siswa itu sendiri termasuk terhadap prestasinya.

Untuk itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah perlu memaksimalkan peran dan fungsinya di lembaga sekolah yang ditanganinya. Sehingga setiap siswa yang menjadi anak asuh bagi guru pembimbing dapat mencapai perkembangan yang maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah adalah dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Client-centered* untuk lebih mengenal masalah siswa/klien dan agar klien pun dapat lebih terbuka dalam mengemukakan masalah yang dihadapinya. Hal yang istimewa dalam konseling kelompok ini menggunakan teknik *Client-centered* ini dimaksudkan agar peserta didik yang mengalami permasalahan dalam kecerdasan emosionalnya tidak membuat klien terus menerus menekan dirinya melakukan hal yang tidak sewajarnya ia lakukan dan menghindarkan atau melakukan pencegahan bagi siswa/klien dari perilaku menyimpang seperti berkelakuan agresif dan malas belajar, usil terhadap temannya dan lainnya. karena penelitian ini di adakan untuk membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan apa sebenarnya yang terjadi sehingga kecerdasan emosionalnya bisa terkendali.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *Client-centered* yang akan dilaksanakan dalam beberapa siklus di mana peneliti nantinya akan melihat apakah cara peneliti merancang layanan ini perlu diperbaiki, atau mungkin peneliti akan menemukan kekurangan dan kelebihan dalam layanan ini.

Secara singkat, dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Medan yang berlokasi di jalan pelita II No.3, Sidorame Barat. I, Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena memiliki semua aspek pendukung yang membuat penelitian berjalan dengan baik.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 yang tepatnya dimulai dari bulan Februari 2019 sampai bulan September 2019. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																										
		Feb		Maret				April				Me i		Ju ni		Juli				agustus				Sep				
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3		
1	Pengajuan Judul	■	■																									
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■																					
3	Bimbingan Proposal							■	■	■	■																	
4	Seminar Proposal											■																
5	Riset												■	■	■	■	■	■	■									
6	Pengolahan Data																			■	■							
7	Pembuatan Skripsi																				■	■						
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■				
9	Pengesahan Skripsi																										■	
10	Sidang Meja Hijau																										■	

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Menurut Sugiyono (2011:61) mengartikan subjek sebagai “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019.

Tabel 3.2
Jumlah Subjek Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII-1	28
2	VIII-2	30
3	VIII-3	37
4	VIII-4	36
Jumlah		131

2. Objek

Menurut Sugiyono (2011:62) mendefenisikan objek sebagai “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”

Sementara itu Margono (2010:121) “Objek adalah bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”.

Oleh sebab itu objek dalam penelitian kualitatif ini adalah khusus siswa yang bermasalah dengan kecerdasan emosionalnya yang diambil berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas yang berjumlah 8 orang siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019.

Tabel 3.3
Jumlah Objek Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1	VIII-1	28	-
2	VIII-2	30	8
3	VIII-3	37	-
4	VIII-4	36	-
Jumlah		131	8

C. Defenisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda-beda, serta untuk menciptakan kesamaan pengertian variabel-variabel maka penulis perlu merumuskan defenisi operasional setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses bantuan yang berikan kepada 4 – 8 klien dalam mngentaskan masalah antar pribadi untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok juga berfungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan utnuk mengatasi persoalan dalam individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Tujuan dari konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang dimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi

kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

2. Teknik *Client-centered*

Teknik *client-centered* ini berpusat pada klien berorientasi bahwa konselor memilih untuk bertindak serta konsisten atas hipotesis bahwa individu memiliki cukup kapasitas untuk menangani secara konstruktif semua aspek kehidupannya yang berpotensi menuju ke arah kesadaran. Teknik *client-centered* pada dasarnya adalah untuk membantu konseli untuk bisa mengekspresikan perasaannya sehingga sanggup berdiri dan bisa mencapai perubahan tingkah laku. Sebagai salah satu teknik ataupun pendekatan dalam bimbingan dan konseling, *client-centered* juga memiliki ciri-ciri yakni difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

3. Kecerdasan Emosional

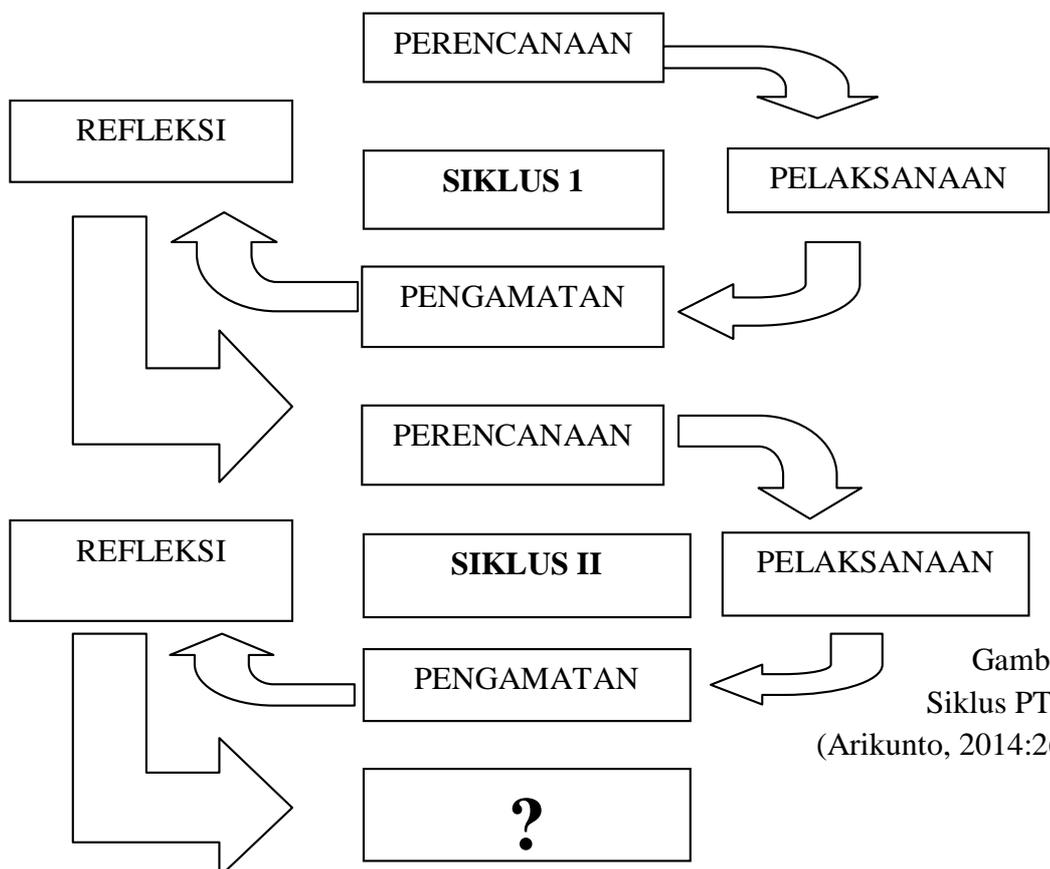
Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi. Dilihat dari segi peserta didik, siswa yang merasa kecerdasan emosionalnya baik, dengan contoh siswa merasa

senang, akan bergairah dan semangat dalam belajar, disamping motivasi belajar. Menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul Kecerdasan Emosional dapat disimpulkan bahwa 5 ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi menurut teori Goleman adalah: 1) Kesadaran diri; 2) Pengaturan diri; 3) Motivasi diri; 4) Empati diri.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah desain yang digambarkan oleh Arikunto (2014:16) yang mengemukakan “Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.”

Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Sesuai dengan prosedur penelitian ini, yakni penelitian tindakan bimbingan konseling, maka pada penelitian ini memiliki beberapa tahap penelitian berupa siklus. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus, ada dua kali pertemuan bimbingan kelompok, sehingga dalam dua siklus ada empat kali pertemuan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

A. Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah:

1. Menyiapkan RPL dalam 2 kali pertemuan
2. Menyediakan format penilaian RPL
3. Menyediakan format penilaian proses konseling baik penilaian Laiseg, Laijapen, Laijapan, dan format pelaksanaan aktivitas konseling
4. Menyediakan alat perekam suara
5. Menyiapkan jadwal dan tempat konseling.

b) Tindakan

Melaksanakan layanan konseling kelompok untuk mengentaskan masalah kecerdasan emosional siswa. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kecerdasan emosional siswa berdasarkan verbatim dan dialog konseling. kemudian menganalisis perkembangan dari masalah kecerdasan emosional siswa tersebut.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang di dapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

B. Siklus II

a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus 2, perangkat tersebut adalah:

1. Menyiapkan RPL dalam 2 kali pertemuan
2. Menyediakan format penilaian RPL
3. Menyediakan format penilaian proses konseling baik penilaian Laiseg, Laijapen, Laijapan, dan format pelaksanaan aktivitas konseling
4. Menyediakan alat perekam suara

5. Menyiapkan jadwal dan tempat konseling.

b) Tindakan

Melaksanakan layanan konseling kelompok untuk mengentaskan masalah kecerdasan emosional siswa. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kecerdasan emosional siswa berdasarkan verbatim dan dialog konseling. kemudian menganalisis perkembangan dari masalah kecerdasan emosional siswa tersebut.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang di dapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan di evaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indera harus dipergunakan sebaik-baiknya.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Hasil
1	Mengenal emosi Diri	
2	Mengelola emosi	
3	Memotivasi diri sendiri	
4	Mengenal emosi orang lain	

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2017:198), mengemukakan “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu”.

Menurut Arikunto (2017:198), mengemukakan “Secara pisik wawancara dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini wawancara yang dipilih adalah wawancara terstruktur (*guided interview*). Dengan menggunakan keterangan pada hasil dari wawancara responden. Metode ini digunakan untuk menggali informasi secara lisan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Tabel 3.5

Tabel Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Layanan Bimbingan dan konseling seperti apakah yang pernah bapak diberikan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan?	
2	Apakah bapak pernah melaksanakan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 7 Medan?	
3	Masalah terbesar seperti apa yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah 7 Medan?	
4	Hambatan apa yang bapak alami ketika menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa?	
5	Upaya apa yang bapak lakukan untuk mengatasi permasalahan tentang kecerdasan emosional?	

Tabel 3.6
Tabel Wawancara Untuk Guru Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apa saja permasalahan yang ibu temui dikelas ini?	
2	Adakah siswa dikelas ini yang memiliki permasalahan mengenai kecerdasan emosional?	
3	Bagaimanakan cara ibu mengatasi permasalahan tersebut?	
4	Apakah ibu pernah melakukan koordinasi mengenai permasalahan di kelas ini dengan guru bimbingan konseling?	
5	Apakah ibu mengetahui bagaimana cara guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa?	

Tabel 3.7
Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	

F. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data juga merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan perkembangan berdasarkan hasil pengamatan konseli melalui pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama proses konseling berlangsung hingga tahap akhir (data verbatim).

Kualitatif yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memilih data (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data). Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategor, *flow chart* dan sejenisnya.
3. Menarik kesimpulan hasil deskripsi. Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 7 Medan
2. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10257325
3. Nomor Statistik Sekolah : 204076002050
4. Provinsi : Sumatera Utara
5. Kota : Medan
6. Kecamatan : Medan Perjuangan
7. Kelurahan : Sidorame Barat I
8. Alamat : Jalan Pelita II No. 3 – 5 Medan
9. Kode Pos : 20236
10. Telepon/Fax : (061) – 6621557
11. Telepon Selular : 0822 7717 8868 / 0858 3639 2356
12. Email : smpm7medan@gmail.com
13. Status Sekolah : Swasta
14. Sub Rayon : 37
15. Instansi Pemerintahan : Dinas Pendidikan Kota Medan
16. Akreditasi : A
17. Nomor Surat Pendirian : 1559/II-7/SU-72/1978
18. Penerbit SK : Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Majelis Pendidikan Pengajaran dan
Kebudayaan
19. Tahun Pendirian : 1978

20. Kegiatan Pembelajaran : Pagi dan Sore
21. Nama Yayasan/Komite : Majelis Dikdamen PCM Medan Perjuangan
22. Ketua Yayasan/Komite : Ir. Abdul Aziz Hutasuhut, MM
23. No. SK Izin Operasional : 420 / 13103 – PPD / 2016
24. Tanggal SK Izin Operasional : 29 Agustus 2016
25. SK Berlaku Hingga : Bulan Juni 2021
26. Kepala Sekolah : Syamsul Hidayat, S.Pd
27. Waka I (Kurikulum) : Sugiono, S.Ag
28. Waka III (Kesiswaan) : Suhendra, ST
29. Jumlah Guru : 28 Guru
30. Jumlah Pegawai : 3 Pegawai

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi : Menjadi amanah bersama meraih prestasi melalui : Layanan Kedisiplinan, Keteladanan, Kasih Sayang dan Kebersamaan berdasarkan Iman Taqwa bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Misi : Agar terpercaya dan menjadi pilihan utama dalam membina siswa berkepribadian Islam serta bersama memilih prestasi Unggul, yaitu :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan multi media.

- d. Meningkatkan semangat belajar dalam rangka mencerdaskan intelektual, Emosional dan spritual.
- e. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan prestasi dan prestasi ilmiah, seni dan olah raga serta kemampuan berorganisasi dan bermasyarakat.
- f. Memberikan pelatihan Informasi dan tehnologi, ketrampilan Sains dan bahasa asing (Inggris, Arab dan Jepang) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana.
- g. Melaksanakan Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- h. Melaksanakan Budaya ISMUBAQUR (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab dan Al-Qur'an).

3. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Untuk melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu beberapa ruangan juga memiliki peranan penting yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing diantaranya adalah:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

Ruang/ Mebeler	Jlh/ Ukuran	Kondisi	Diharapkan	Keterangan
Teori / Kelas	13 / 7 x 8	Baik	Baik	Kurang 2 ruang
Laboratorium	1 / 8 x 8	Tidak Baik	Baik	Kurang 2

IPA				ruang
Lab. Komputer	1/ 7 X 8	Baik	Baik	-
Perpustakaan	1 / 12 X 8	Baik	Baik	-
Serba Guna	8 x 27	Baik	Baik	-
Kantor	4 / 4 x 4	Baik	Baik	-
Masjid	1 / 8 x 5	Baik	10 x 15	Diperluas
Lap. Olah Raga	1 / 10 x 35	Baik	Baik	-
Alat Olah raga		Kurang	Lengkap	Dilengkapi
Alat Lab. IPA		Kurang	Memadai	Dilengkapi
WC/ Kamar Mandi	7 / 2 x 3	Baik	Baik	Kurang 2 ruang

Tabel 4.2
Jumlah Ruangan Sekolah

Ruang	Jumlah
Teori/Kelas	16
Tata Usaha	1
Kepala Sekolah	1
Wakasek	1
Ruang Guru	1
Keorganisasian	1
Mesjid	1

UKS	1
Laboratorium	1
Perpustakaan	1
Lab.Bahasa	-
BK	1
Kantin	1
Gudang	1
Parkir	1
Aula	1
Audio Visual	-

Tabel 4.3
Hardware

No.	Nama Alat	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Kamera / Digital	1/1	Rusak	Butuh 2 Kamera
2	Televisi	6	Sedang	Baik
3	VCD/DVD	1	Rusak	----
4	Komputer multimedia	12	Baik	kurang 28 buah
5	Printer	2	Baik	----
6	OHP / Screen	1	Rusak	Tidak dapat digunakan
7	Tape recorder	1	Baik	----
8	Microphone	4	Baik	----
9	Ampli	2	Baik	----

10	Loudspeaker	4	Baik	----
11	Laptop	3	Baik	Kurang 7 buah
12	LCD Projector	1	Baik	Kurang 4 buah

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada di kantor guru. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 40 menit sekali. Dan guru piket mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan telah sesuai dengan kebutuhan belajar dan mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

4. Keadaan Guru Disekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam kegiatan belajar di sekolah. Efektifitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih, dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang strategi sejak merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 7 Medan.

Tabel 4.4
Data Guru Berdasarkan Ijazah Terakhir

Ijazah Tertinggi	Jumlah		
	Dpk	GTY	GTT
S 2	---	3	---
S 1	1	22	---
D 3	---	1	---
SMA	---	1	---
TOTAL	1	27	---

Tabel 4.5
Data Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah		
	DPK	GTY	GTT
Laki-Laki	---	17	---
Perempuan	1	10	---
Total	1	27	---

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 7 Medan rata-rata telah menyelesaikan pendidikan (S1, S2 dan D3). Di sekolah tersebut masing-masing guru sudah mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri jadi tidak ada guru yang bekerja merangkap dalam dua tugas.

5. Keadaan Siswa Disekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan

untuk menjadi manusiawi yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, bekepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Tabel 4.6

Jumlah Seluruh Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan

No	Kelas	Banyak Siswa		
		LK	PR	Jumlah Siswa
1	VIII-1	15	13	28
2	VIII-2	15	15	30
3	VIII-3	21	16	37
4	VIII-4	21	15	36
Jumlah		72	59	131

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling Disekolah

SMP Muhammadiyah 7 Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling. Contohnya, ruang bilik yang harus nyaman dan lebar agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah ruangan bimbingan dan konseling yang berjumlah satu ruangan yang didalamnya terdapat 1 meja dan beberapa buah kursi, ruangan tersebut juga difasilitasi dengan satu buah AC.

Hasil penelitian ini mewujudkan bahwa secara keseluruhan dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan cukup memadai karena

dalam satu ruangan tersebut terdapat satu meja dan beberapa kursi yang digunakan untuk tempat siswa/i yang berkunjung ke ruangan tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung di lapangan (observasi). Diantaranya pernyataan didalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered*, (2) kecerdasan emosional siswa.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 8 siswa dari kelas VIII-2 dengan keseluruhan jumlah 30 orang siswa dari kelas tersebut.

Adapun yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah cara meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara dan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus melaksanakan 2 kali pertemuan dan menjelaskan tentang kecedasan emosional siswa.

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapat hasil yang dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah mendukung penuh setiap

kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan.

1. Deskripsi kecerdasan emosional siswa

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya sendiri dan emosi terhadap orang lain disekitarnya.

Sebagaimana menurut penuturan guru wali kelas VIII-2 bapak Dana Supriya S.Ag “*ada beberapa siswa yang memiliki masalah kecerdasan emosional tetapi tidak terlalu banyak, seperti siswa itu sendiri sulit mengenali emosinya sendiri dan yang paling banyak masalah kurangnya motivasi belajar pada siswa*”.

Dari hasil wawancara tersebut diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa di kelas VIII-2 yang bermasalah dengan kecerdasan emosionalnya, baik itu siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya maupun siswa yang benar-benar tidak memiliki kecerdasan emosionalnya. Hal ini dapat dilihat juga dari kegiatan sehari-hari siswa disekolah

2. Penerapan teknik *client-centered* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Bimbingan merupakan suatu proses interaksi antara Guru BK/konselor dengan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Bimbingan konseling mempunyai 10 layanan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa. Tetapi, di dalam penelitian ini hanya menggunakan layanan konseling kelompok karena dengan layanan konseling ini siswa bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dan akan diselesaikan secara berkelompok sehingga siswa dapat lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berikut penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* terhadap permasalahan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan guru bimbingan konseling bapak M. Reza Akbar, S.Pd mengenai layanan konseling kelompok sudah pernah di laksanakan di sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan namum belum bejalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil obsevasi yang di lakukan peneliti.

Hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru BK bahwa tedapat beberapa siswa yang bermasalah dengan kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu guru BK dan guru wali kelas yang bersangkutan merekomendasikan siswa yang bermasalah dengan kecerdasan emosionalnya tersebut untuk diselesaikan masalahnya oleh peneliti dengan dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered*.

Adapun siswa yang bermasalah tersebut tedapat pada kelas VIII-2 dengan inisial: DFS, MIDL, MM, FAZ, NRI, FM, AHS, NMA. Sebagai langkah awal peneliti memberikan penjelasan mengenai layanan konseling kelompok termasuk pengertian konseling kelompok, tujuan dan azas dalam layanan konseling kelompok, kemudia peneliti menjelaskan tentang kecerdasan emosional terkait

dengan bagaimana cara mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini juga siswa/anggota kelompok di beri kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri terkait dengan topik yang di bahas.

Berdasarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan, siswa merasa sangat puas mengikuti layanan tersebut. Siswa MM menyatakan bahwa *“saya senang buk mengikuti layanan ini, karena kami bisa mendapat informasi dan wawasan yang baru”*. Selanjutnya siswa NMA juga mengatakan *“saya senang sekali mengikuti kegiatan ini karena dari sini saya mendapat informasi baru, dan saya tahu bagaimana cara memotivasi diri sendiri agar saya lebih giat dalam belajar”*. Kemudian dilanjutkan dengan penuturan FAZ *“saya merasa puas dan senang mengikuti kegiatan ini bu, karena selain yang di sampaikan teman-teman tadi kami juga dapat memahami bagaimana cara mengelola emosi dengan baik”*. Hal ini di sampaikan siswa pada pelaksanaan tahap pengakhiran dalam mengemukakan kesan dari para anggota kelompok/siswa yang bersangkutan.

Dari pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa pemberian layanan konseling kelompok adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang dibahas secara bersama-sama dan tercapailah peningkatan kecerdasan emosional siswa.

3. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Setelah menyusun perencanaan, selanjutnya peneliti bertindak sebagai guru bimbingan dan konseling yang memberikan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* yang dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus melaksanakan 2 kali pertemuan. Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* adalah dengan mengumpulkan siswa-siswi yang bermasalah tentang pengendalian dirinya menurut rekomendasi wali kelas dan guru BK yang kemudian peneliti melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Setelah membentuk kelompok, pemimpin kelompok memulai kegiatannya ditempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatan pada tahap ini yaitu:

- 1) Menerima kehadiran Anggota Kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- 2) Memimpin berdoa
- 3) Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok
- 4) Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok diantaranya :
 - a. Format kegiatan
 - b. Peran anggota kelompok
 - c. Suasana interaksi

- 5) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, kesukarelaan, ketebukaan, kegiatan dan kenormatifan)
- 6) Menyampaikan kesepakatan waktu
- 7) Perkenalan dilanjutkan Permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling percaya, saling menerima sehingga tercipta dinamika kelompok

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap I (pembentukan) dengan tahap III (Kegiatan). Tujuannya adalah terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, semakin baik suasana kebersamaan dalam kelompok, makin baik partisipasi aktif mereka dalam konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok melaksanakan:

- 1) Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya
- 2) Menanyakan kesepakatan Anggota Kelompok untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenai sasaran

c. Tahap kegiatan

Tahap III (kegiatan) merupakan tahap inti dari proses konseling kelompok. dan pada tahap ini pulalan dilaksanakannya teknik *client-centered* yaitu teknik dimana anggota kelompok dituntut untuk lebih aktif dalam mengeluarkan pendapatnya, menumbuhkan rasa empati antar sesama anggota kelompok, maka tahap kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- 1) Menjelaskan topik yang akan dibahas
- 2) Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
- 3) Pembahasan topik secara tuntas dengan anggota kelompok
- 4) Memberikan selingan

d. Tahap pengakhiran

Tujuan dari tahap pengakhiran adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan fisik, perubahan pribadi, dan keputusan yang diambil oleh anggota kelompok selama proses konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok melaksanakan:

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera di akhiri
- 2) Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas
- 3) Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakuka.
 - a. Pemahaman yang sudah diperoleh oleh Anggota Kelompok
 - b. Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - c. Kesan yang diperoleh selama kegiatan
- 4) Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling kelompok
- 5) Mengucapkan terima kasih
- 6) Memimpin doa
- 7) Mengucapkan salam
- 8) Perpisahan

e. Tahap Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan kelompok, pemimpin kelompok dapat melakukan dua tahap penilaian yaitu:

- 1) Penilaian segera (Laiseg), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya.
- 2) Penilaian jangka panjang (Laijapen), yaitu dengan memperhatikan adanya perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu kegiatan konseling kelompok.

C. Observasi Setelah Layanan

Setelah peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* kepada siswa yang bermasalah dengan kecedasan emosionalnya rendah, peneliti melakukan observasi kembali kepada siswa yang telah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* untuk melihat seberapa efektif layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* yang telah di berikan kepada siswa terhadap pemahaman kecerdasan emosionalnya.

Dari beberapa observasi pada pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* yang pertama pada siklus I, masih banyak siswa yang belum memahami kecerdasan emosional, dan dalam kegiatan pelaksanaan konseling kelompok anggota kelompok tidak terlihat aktif atau masih enggan dalam mengeluarkan pendapat. Maka dengan demikian peneliti kembali melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* untuk mengentaskan permasalahan kecerdasan emosionalnya.

Pada pertemuan kedua siklus I, peneliti melihat mulai ada perubahan yang terjadi pada siswa saat dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan

teknik *client-centered* yaitu siswa mulai aktif dalam mengeluarkan pendapat, dan di rasa siswa mulai paham dengan kecerdasan emosional. Kemudian hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang peka dan tanggap dalam mengelola emosi orang lain. Oleh karena itu peneliti kembali mengadakan pertemuan dengan siswa dalam hal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered*.

Pada pertemuan ketiga siklus ke II, dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* peneliti melihat dan mendengarkan semua ungkapan yang diungkapkan klien, baik itu mengenai cara mengenali emosi sendiri, cara mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain. Dari hasil pemaparan yang disampaikan siswa/anggota kelompok peneliti menganggap siswa sudah memahami betul-betul cara meningkatkan kecerdasan emosional. Dan dari hasil observasi yang dilakukan, masih terdapat 2 orang siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajarnya. Maka peneliti kembali melaksanakan pertemuan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered*.

Pada pertemuan keempat, siklus ke II, peneliti kembali melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered*, pada pertemuan ini peneliti lebih memfokuskan dalam pembahasan cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka hasil observasi menunjukkan, terdapat perubahan yang baik terhadap siswa, dimana 8 (delapan) siswa yang sebagai objek peneliti dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, siswa dapat meningkatkan

kecerdasan emosionalnya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari dan cara belajar belajar siswa di kelas.

D. Refleksi Hasil Penelitian

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 7 Medan dapat dilihat bahwa siswa/i sudah mampu memahami kecerdasan emosional, dan sudah tidak ada lagi siswa/i yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered* Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan melakukan diskusi kepada teman sejawat dan dosen pembimbing serta doa dan dukungan orangtua, akhirnya peneliti mendapatkan hasil bahwa data yang diperoleh sudah cukup akurat melalui proses observasi dan wawancara, dan peneliti juga mendapat hasil bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 Medan mendukung program bimbingan dan konseling yang telah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling serta menyediakan ruangan khusus bagi guru bimbingan dan konseling melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan prosedur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019.

1. Pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 7 Medan sudah pernah dilaksanakan tetapi belum maksimal karena terhambat oleh faktor-faktor tertentu. Demikian dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling lainnya, seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu, layanan mediasi.
2. Pemahaman tentang kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah 7 Medan cukup baik, namun mereka mempunyai pemahaman yang berbeda-beda seperti masih adanya siswa yang belum mengerti tentang teknik *client-centered*.
3. Pelaksanaan konseling kelompok teknik *client-centered* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII sudah menunjukkan hasil yang signifikan berkisar 85 % dari 60 %.

B. Saran

Dari hasil penelitian maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memberikan pengarahan-pengarahan dan pemberian layanan konseling kelompok, serta pentingnya memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosional agar dapat meminimalisir siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah agar lebih mendukung dan tanggap terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekolah agar proses bimbingan dan konseling berjalan optimal.

3. Bagi Orangtua

Diharapkan kepada orangtua siswa untuk lebih memperhatikan dan memberikan pengawasan kepada anak dalam hal perkembangan anak yang mulai pubertas.

4. Bagi Siswa

Diharapkan setelah layanan konseling kelompok dengan teknik *client-centered* tentang kecerdasan emosional siswa ini mampu memberikan wawasan dan informasi baru bagi siswa.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova Eko Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Corey Geral. 2010. *Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Goleman Daniel. 2018. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia pustaka Umum
- Kurnanto Edi M. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Nurihsan Juntika Achmad. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno, Amti Erman. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiawan Andi M. 2018. *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Budi Utama
- Wibowo Eddy Mungin. 2018. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Pers.
- Maskhur & lalis. 2018. *Harmoni Client-centered Dalam Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11*. ISSN:1411-1632. Vol.21 No.1 2018. Jurnal ilmu-ilmu keislaman. IAIN Pekalongan. [Http://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=jurnal+konseling+kelompok+teknik+client+centered&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Dm6zoyzzNFk8J](http://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=jurnal+konseling+kelompok+teknik+client+centered&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Dm6zoyzzNFk8J). 24-Maret-2018.
- Smith Bin Mardia.2011. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Atinggola Kab. Gorontalo Utara*. Vol.8 No.1. Universitas Negeri Gorontalo. [Http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+konseling+kelompok&btnG=#d=gs_qabs&u=%3Dw8mDKww73U](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+konseling+kelompok&btnG=#d=gs_qabs&u=%3Dw8mDKww73U) UJ. 24-Maret-2018

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Yolanda Herman

Tempat Tanggal Lahir : Sidodadi, 12 Februari 1998

Alamat Rumah : Jl. Sidodadi, Kelurahan harapan jaya, kecamatan sei lepan, kabupaten Langkat

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Nama Ayah : Alm. Herman

Nama Ibu : Sala Wati

2. PENDIDIKAN FORMAL

- 1) Tamat Tahun 2003 : Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Sudirman C II Pir Besitang
- 2) Tamat Tahun 2009 : SD Swasta Sidodadi Sei Lapan, Kabupaten Langkat
- 3) Tamat Tahun 2011 : SMP N 4 Sei Lapan, Kabupaten Langkat
- 4) Tamat Tahun 2015 : SMA N 1 Stabat, Kabupaten Langkat

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Peneliti

Yolanda Heman

Lampiran 2

LEMBARAN OBSERVASI
Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa
SMP Muhammadiyah 7 Medan

Tempat : Ruang Kelas VIII-2

Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 7 Medan

Topik Observasi : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Hasil
1	Mengenali emosi Diri	√
2	Mengelola emosi	√
3	Memotivasi diri sendiri	√
4	Mengenali emosi orang lain	—

Lampiran 3

Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Nama Guru : Muhammad Reza Akbar, S.Pd

Tempat wawancara : Ruang BK

Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Layanan Bimbingan dan konseling seperti apakah yang pernah bapak diberikan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan?	Hampir semua layanan yang sudah pernah diberikan kepada siswa baik itu dalam format kelompok, klasikal, dan individu. dan untuk pelaksanaan layanan klasikal saya memberikannya di kelas masing-masing siswa karena di sekolah ini sudah mempunyai jam pelajaran BK, sedangkan layanan dalam format kelompok dan individu saya memberikannya di ruang BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2	Apakah bapak pernah melaksanakan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 7 Medan?	Pernah, namun tidak semua pernah melaksanakan layanan konseling kelompok karena keterbatasan waktu dan keterbatasan dari siswa itu sendiri. Baik itu dari segi masalahnya ataupun kecanggungan siswa dalam mengeluarkan pendapat.
3	Apakah bapak pernah menggunakan teknik <i>Client-Centered</i> dalam mengentaskan permasalahan siswa?	Secara tidak langsung saya pernah memberikan teknik <i>client-centered</i> baik itu dalam format layanan kelompok, klasikal, dan individu karena cara pelaksanaannya <i>client-centered</i> itu sendiri yang aktif dalam mencari solusi/pemecahan masalahnya.
4	Upaya apa yang bapak lakukan untuk mengatasi permasalahan tentang kecerdasan emosional?	Upaya yang dilakukan adalah memberikan layanan informasi dengan tema kecerdasan emosional tentang kejiwaan, mengontrol emosi dalam format klasikal yang diberikan di dalam kelas dan dengan format individu (konseling individu) yang diberikan dalam ruangan BK tentang masalah kecerdasan emosi.

5	Hambatan apa yang bapak alami ketika menyelesaikan permasalahan siswa, khususnya masalah kecerdasan emosional siswa?	Hambatan yang terjadi ketika melakukan permasalahan siswa: 1. Siswa yang masih kurang terbuka atau tidak berani mengeluarkan pendapat. 2. Karena faktor ketidakjujuran siswa.
---	--	---

Lampiran 4

Wawancara Guru Wali Kelas

Nama Guru : Dana Supriya, S.Ag

Tempat wawancara : Ruang Guru

Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Guru Wali Kelas

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apa saja permasalahan yang bapak temui dikelas ini?	Permasalahan yang sering terjadi dikelas ini yaitu, permasalahan kedisiplinan siswa sedangkan dalam masalah belajar tidak banyak siswa yang mengalami hal tersebut. Namun ada beberapa siswa yang memang bermasalah dalam belajarnya.
2	Adakah siswa dikelas ini yang memiliki permasalahan mengenai kecerdasan emosional?	Ada beberapa siswa yang memiliki masalah kecerdasan emosional tetapi tidak terlalu banyak seperti siswa itu sendiri sulit mengenali emosinya sendiri dan yang paling banyak masalah kurangnya motivasi belajar siswa.
3	Bagaimanakah cara bapak mengatasi permasalahan tersebut?	Menegur siswa itu sendiri tetapi saya lebih berharap siswa itu sendiri yang mengungkapkan masalahnya kepada saya, sebagaimana wali kelas itu adalah orangtua siswa itu sendiri dalam sekolah maka dari itu saya berharap siswa itu sendiri yang mengungkapkan masalahnya secara terbuka.
4	Apakah bapak pernah melakukan koordinasi mengenai permasalahan di kelas ini dengan guru bimbingan konseling?	Dalam hal melakukan koordinasi dengan guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa itu terbilang cukup sering, karena memang dan seharusnya dalam menangani masalah siswa sesama guru baik guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran harus saling berkoordinasi/bekerjasama.

5	Apakah bapak mengetahui bagaimana cara guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada siswa?	Dalam hal pemberian layanan BK kepada siswa saya mengetahui bagaimana cara guru BK memberikannya baik dalam pengolahan data, dalam hal menyelesaikan masalahnya dan dalam pemberian layanan itu sendiri kepada siswa dan saya mengagumi cara guru BK tersebut dalam menyelesaikan masalah siswa.
---	--	--

Lampiran 5

Wawancara Siswa

Nama Siswa : DFS
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Masjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Suatu pembelajaran yang mengenai tentang psikologis anak atau adapun masalah-masalah yang sedang dialami anak tersebut. Dan disitu guru BK nya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah anak tersebut.
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Kecerdasan emosional adalah orang/manusia yang dapat mengendalikan dirinya pada saat dirinya sedang emosi. Dan ia tidak akan mau bertingkah laku yang akan membuat dirinya rugi sendiri.
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Misalnya, kita ada teman dekat dan teman dekat kita itu misalnya di ejek ataupun dicaci-maki. Maka itu diri saya merasa emosi dan emosi itu jangan sampai membuat diri kita rugi sendiri.
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Saat diri ini emosi jangan sampai kita kehilangan kendali karena kalau kita berlebihan emosinya maka itu akan merugikan diri kita sendiri. Maka saat kita mau berbuat saat emosi kita harus berfikir ulang kembali apa yang akan kita dapatkan, apakah lebih banyak baiknya atau buruknya.
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Dengan cara sholat dan teus berdoa kepada Allah SWT karena dengan sholat diri kita akan tenang dan jangan patah semangat (putus asa) saat dirimudirendakan dan buktikan kalau kamu itu bisa menjadi yang terbaik.
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Dengan cara melihat watak (wajah) nya ataupun dengan tingkah lakunya.

Wawancara Siswa

Nama Siswa : MIDL
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Suatu pengarahan tentang mengenai sifat-sifat cenderung manusia, mengetahui kecerdasan emosional seseorang
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Suatu pengendalian emosi seseorang terhadap orang lain.
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Meminta orang lain untuk memperhatikan sifat dan emosi diri
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Dengan berfikir yang positif/baik, tidak menyalahgunakan emosi supaya tidak memberikan perilaku negatif
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Caranya adalah dengan mempunyai tekad yang kuat dan beribadah kepada Allah SWT untuk mendapatkan karunia
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Dengan memperhatikan sifat orang itu sendiri.

Wawancara Siswa

Nama Siswa : MM
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Pelajaran yang mengarah kemampuan siswa
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Emosi yang cocok dengan perasaan kita
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Ada rasa gelisah didalam hati dan gak enak
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Dengan menasehati diri sendiri dan bersabar
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Dengan membaca-baca buku yang berisi motivasi
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Melihat wajahnya maupun ekspresinya

Wawancara Siswa

Nama Siswa : FAZ
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Bimbingan konseling adalah tempat dimana siswa dapat diminta solusi atas masalah yang ia hadapi
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Kecerdasan emosional adalah ekspresi yang tepat pada perasaan yang kita rasa
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Dengan cara merasakan perasaan yang sebenarnya yang ada dalam diri.
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Dengan cara tetap menghargai orang lain dan melihat situasi
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Dengan cara melihat apa yang akan terjadi jika aku tidak berubah kedepannya
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Dengan cara melihat situasi mimik wajah dan perilaku orang tersebut.

Wawancara Siswa

Nama Siswa : NRI
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Mengajarkan nilai-nilai positif terhadap lingkungan sekitar
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Bisa mengendalikan emosi tanpa meluapkannya
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Akan marah ketika diganggu teman
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Bersabar, jangan biarkan emosi mengendalikan dirimu
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Belajar dari kesalahan
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Melihat dari mimik muka

Wawancara Siswa

Nama Siswa : FM
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Mengajar tentang hal-hal yang positif atau negatif terhadap emosional.
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Iya. Kecerdasan emosional adalah mengetahui sifat atau emosi yang ada di diri sendiri atau orang lain.
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Caranya mencoba untuk melakukan sesuatu yang menurut saya itu sesuai sifat emosi yang ada pada diri sendiri.
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Berfikir dampak atau hal yang terjadi jika melakukan sesuatu untuk kedepannya.
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Caranya berpikir untuk menjadi diri sendiri tanpa melihat orang lain.
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Caranya melihat dari emosinya atau dari raut wajahnya.

Wawancara Siswa

Nama Siswa : AHS
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjid
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Bimbingan konseling adalah tentang menceritakan seperti kecerdasan emosional dan lain sebagainya.
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Kecerdasan emosional adalah tentang bagaimana mengendalikan emosi atau mengendalikan diri masing-masing terhadap diri sendiri.
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Dengan cara bagaimana teman yang mengganggu kita, kita harus mengontrol emosi kita sendiri.
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Dengan cara menahan emosi dengan teman yang mengganggu dan berhati-hati sebelum emosi.
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Dengan cara berfikir saya itu harus bisa memotivasi diri sendiri
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Kita harus mengenali emosi teman kalau sedang marah dan kita harus mengenalinya terlebih dahulu.

Wawancara Siswa

Nama Siswa : NHA
Kelas : IX-2
Tempat wawancara : Di Mesjis
Topik wawancara : Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client-Centered*

Tabel Wawancara Untuk Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah yang kamu ketahui mengenai bimbingan konseling?	Bimbingan dan konseling adalah suatu bimbingan dimana si pembimbing memberi solusi atau menjadi pendengar masalah sari kliennya
2	Tahukah kamu yang dimaksud dengan kecerdasan emosional?	Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan dimana seseorang bisa mengatur emosinya dengan stabil
3	Bagaimana cara kamu mengenali emosimu sendiri?	Saat melakukan hal yang saya tidak sukai
4	Bagaimana cara mengelola emosimu agar tetap berperilaku yang positif?	Menarik nafas panjang lalu hembuskan
5	Bagaimana cara kamu memotivasi dirimu sendiri?	Dari kesalahan-kesalahan dimasa lalu
6	Bagaimana cara kamu mengenali emosi orang lain?	Dari ekspresi dan perilakunya.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN /
LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

FORMAT KELOMPOK

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : SMP Muhammadiyah 7 Medan
B. Tahun Ajaran : 2019-2020, Semester ganjil
C. Sasaran Pelayanan : Kelas VIII-2
D. Pelaksana : Yolanda Herman
E. Pihak Terkait : 8 orang Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Kamis, 01 Agustus 2019
B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai dengan kesepakatan guru Bk dan peneliti
C. Volume Waktu (JP) : 2 (dua) JP
D. Spesifikasi Tempat Belajar : Di Mesjid

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema** : 1. Tema : Kecerdasan Emosional
2. Subtema : a. Mengenali emosi
b. Mengelola emosi
c. Memotivasi diri sendiri
d. Mengenali emosi orang lain
- B. Sumber Materi** : Pengalaman siswa, buku dan internet

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- A. Pengembangan KES** : Agar siswa memahami atau mampu mengetahui cara meningkatkan kecerdasan emosional

- B. Penanganan KES-T:** Untuk Untuk mengurangi, menghindarkan konflik masalah belajar dan etika terhadap orang yang berada di lingkungan sekitar

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan** : Layanan konseling kelompok
B. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumen dan Himpunan data

VI. SARANA

- A. Media** : -
B. Perlengkapan : Alat perekam suara/HP

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : Pemahaman tentang kecerdasan emosional
2. *Kompetensi* (K) : Mampu membentengi diri dari masalah belajar dan pergaulan siswa
3. *Usaha* (U) : Berusaha meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan keakraban dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitar
4. *Rasa* (R) : Merasa senang karena telah mengetahui dan memahami tips meningkatkan kecerdasan emosional dan Kekerabatan yang baik dengan lingkungan sekitar
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesungguhan dalam berperilaku membangun kecerdasan emosional siswa dan keakraban yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitar

- B. KES-T**, yaitu siswa terhindar dari konflik – konflik belajar dan sosial.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan membangun Kekerabatan Pertemanan yang Baik dengan orang-orang lingkungan sekitar.

VII. LANGKAH KEGIATAN

A. *TAHAP PEMBENTUKAN*

1. Menerima kehadiran Anggota Kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
2. Memimpin berdoa
3. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok
4. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok diantaranya :
 - Format kegiatan
 - Peran anggota kelompok
 - Suasana interaksi
5. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, kesukarelaan, ketebukaan, kegiatan dan kenormatifan)
6. Menyampaikan kesepakatan waktu
7. Perkenalan dilanjutkan Permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling percaya, saling menerima sehingga tercipta dinamika kelompok

B. *TAHAP PERALIHAN*

1. Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya
2. Menanyakan kesepakatan Anggota Kelompok untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenai sasaran

C. *TAHAP KEGIATAN*

1. Menjelaskan topik yang akan dibahas
2. Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
3. Pembahasan topik secara tuntas dengan anggota kelompok
4. Memberikan selingan

D. *TAHAP PENUTUPAN*

1. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera di akhiri
2. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas
3. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan:
 - Pemahaman yang sudah diperoleh oleh Anggota Kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - Kesan yang diperoleh selama kegiatan
4. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling kelompok
5. Mengucapkan terima kasih
6. Memimpin doa
7. Mengucapkan salam
8. Perpisahan

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik yang dibahas dengan pola BMB3 dalam kaitannya dengan AKURS:

- a. *Berfikir*: Bagaimana siswa berpikir tentang meningkatkan kecerdasan emosional dan membangun Kekerabatan Pertemanan yang Baik. (Unsur A).
- b. *Merasa*: Bagaimana siswa merasa berkenaan dengan perilaku meningkatkan kecerdasan emosional dan membangun Kekerabatan Pertemanan yang Baik. (Unsur R).
- c. *Bersikap*: Apa yang siswa hendak lakukan berkenaan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan membangun Kekerabatan Pertemanan yang Baik. (Unsur K dan U).
- d. *Bertindak*: Apa yang akan dilakukan siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan membangun Kekerabatan Pertemanan yang Baik. (Unsur K dan U).
- e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana siswa bersungguh-sungguh dalam berperilaku meningkatkan kecerdasan emosional dan membangun Kekerabatan Pertemanan yang Baik. (Unsur U dan S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan layanan selesai, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, Agustus 2019

Guru Bimbingan Konseling

Peneliti

Muhammad Reza Akbar, S.Pd

Yolanda Herman

Diketahui
Kepala sekolah
SMP Muhammadiyah 7 Medan

Syamsul Hidayat, S.Pd

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional (EQ) adalah bagaimana Anda mengekspresikan emosi dan mengatasinya dengan cara yang positif bahkan di situasi yang penuh tekanan. Orang dengan EQ tinggi sering mampu untuk berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi kesulitan dan meredakan konflik. Pengetahuan dan pemahaman ini, sebagian besarnya, merupakan proses non-verbal yang membentuk pemikiran dan mempengaruhi seberapa baik Anda berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pemahaman. Terdapat 5 (lima) aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional:

1. Mengenali emosi itu sendiri, yaitu: Mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi, yaitu: Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu: kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
4. Mengenali emosi orang lain, yaitu: Mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Membina hubungan, yaitu: kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Enam kunci untuk meningkatkan kecerdasan emosional

1. Mengurangi emosi negatif

Mungkin inilah aspek EQ yang paling penting, yaitu kemampuan untuk mengatasi emosi diri secara efektif sehingga tidak membebani pikiran dan tidak mempengaruhi kemampuan Anda mengambil keputusan. Untuk mengubah perasaan negatif Anda tentang suatu situasi, pertama Anda harus mengubah cara berpikir Anda tentang hal tersebut. Misalnya, cobalah agar tidak mudah berprasangka buruk terhadap tindakan orang. Ingat, mungkin saja ada maksud baik di balik tindakan mereka.

2. Berlatih tetap tenang dan mengatasi stres

Sebagian besar orang pasti pernah mengalami stres dalam kehidupan. Bagaimana Anda mengatasi situasi stress ini akan mempengaruhi EQ. Misalnya, apakah Anda bersikap asertif, atau reaktif? Tetap tenang, atau kewalahan? Saat berada dalam tekanan, hal paling penting untuk diingat adalah menjaga diri tetap tenang. Misalnya dengan membasuh wajah dengan air dingin atau mulai berolahraga aerobik untuk mengurangi stres.

3. Berlatih mengekspresikan emosi yang tak mudah

Ada masa-masa dalam kehidupan di mana Anda perlu untuk membuat batasan sehingga orang lain tahu di mana posisi Anda. Ini bisa mencakup:

- memberanikan diri untuk tidak sependapat dengan orang lain (tanpa bersikap kasar)
- berkata “tidak” tanpa merasa bersalah
- menetapkan prioritas pribadi
- berusaha mendapatkan apa yang berhak Anda dapatkan
- melindungi diri sendiri dari tekanan dan gangguan.
-

4. Bersikap proaktif, bukan reaktif, saat berhadapan dengan orang yang memicu emosi Anda

Kebanyakan orang pasti pernah dihadapkan pada orang-orang yang menyebalkan atau mempersulit hidup Anda. Anda mungkin akan “terjebak” dengan orang seperti ini di tempat kerja atau bahkan di rumah. Sangat mudah untuk membiarkan orang-orang seperti ini memengaruhi Anda dan merusak hari Anda. Anda dapat mencoba menenangkan diri dulu sebelum Anda berbicara dengan orang yang sering memicu emosi negatif di diri Anda, terutama ketika Anda merasa marah. Anda juga bisa mencoba melihat situasi dari sudut pandang orang tersebut. Namun demikian, berempati bukan berarti mentoleransi perilaku yang tidak pantas. Anda tetap perlu menekankan bahwa ada konsekuensi untuk segala hal.

5. Kemampuan untuk bangkit dari kesulitan

Hidup tidak selalu mudah—semua orang tahu itu. Bagaimana Anda memilih untuk berpikir, merasa, dan bersikap saat dalam situasi sulit, sering kali bisa menentukan apakah Anda akan terus punya harapan atau malah putus asa, apakah Anda akan terus optimis atau malah frustrasi, dan apakah Anda akan mengalami kemenangan atau justru kekalahan. Dalam setiap situasi sulit yang dijumpai, ajukan pertanyaan seperti,

- “Apa pelajaran yang bisa diambil di sini?”
- “Bagaimana saya bisa belajar dari pengalaman ini?”

- “Apa yang paling penting sekarang?”
- “Jika saya berpikir dengan cara yang berbeda, apa ada jawaban yang lebih baik?”

Semakin tinggi kualitas pertanyaan yang Anda ajukan, semakin baik pula jawaban yang akan Anda dapatkan. Ajukan pertanyaan yang membangun berdasarkan proses belajar dan prioritas, dan Anda bisa mendapatkan sudut pandang yang tepat untuk membantu Anda mengatasi situasi yang sedang dihadapi.

6. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dalam hubungan pribadi

Kemampuan untuk secara mengungkapkan emosi penuh kasih sayang sangat penting untuk mempertahankan hubungan pribadi yang erat. Emosi ini dapat tersampaikan melalui perkataan, bahasa tubuh, dan perilaku. Misalnya melalui kontak mata yang positif, senyum, mendengarkan dengan empati, atau sekadar menawarkan makanan. Anda tak hanya harus bisa berbagi perasaan mendalam dengan orang lain dalam hubungan pribadi Anda, namun Anda juga harus dapat merespon dengan positif saat orang tersebut mengekspresikan emosi yang mendalam kepada Anda.

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Client-Centered* untuk meningkatkan kecerdasan emosional



Proses wawancara pada beberapa siswa/i SMP Muhammadiyah 7 Medan



Proses wawancara kepada guru Bimbingan dan konseling



Proses wawancara kepada guru wali kelas IX-2